

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (PerMenDikbud No 146 , 2014: 3). Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam PAUD anak sudah diajarkan tentang berbagai pengetahuan, anak diajarkan cara bersosialisasi, anak diajarkan perbuatan yang baik dan buruk dan lain sebagainya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009: 15). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak (Wahyudin, 2012: 6)

Perkembangan sosial dimulai sejak anak lahir ke dunia, seperti contohnya anak menangis sebagai tanda pengenalan interaksi sosial dan kontak dengan manusia di sekitar. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial (Jahja, 2011: 47). Menurut Muhibin dalam Nugraha (2004: 1.18) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun menurut Hurlock dalam

Eprilia (2011: 33) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak belajar sejak dini menggunakan potensinya untuk memiliki keterampilan hidup yang diantaranya ditujukan oleh keterampilan intelektual, keterampilan emosi, keterampilan umum serta keterampilan sosial seperti belajar bersosialisasi, kerjasama, simpati, empati.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan seusianya sehingga seluruh aspek perkembangan mempunyai peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Mulyasa, 2012: 20-21). Anak usia dini adalah anak-anak pada usia nol sampai enam tahun yang berada pada masa *golden years* yaitu masa keemasan dalam kehidupan seseorang, karena pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk sehingga anak akan dengan mudah dan cepat dalam menerima berbagai macam rangsang atau stimulasi yang diberikan serta saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, dan emosional. Oleh karena itu para pendidik perlu memahami bagaimana pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak agar mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangan pada usianya serta agar anak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan di sekitar.

Selain guru disekolah, orang tua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, karena anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting dalam menumbuh kembangkan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009: 19).

Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memahami dan mengenali berbagai pola perilaku dari masing-masing anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial anak, seperti memperhatikan bagaimana cara anak bergaul dengan teman sebayanya, bahasa yang dikeluarkan dalam bergaul dengan teman-temannya, serta perilaku-perilaku sosial, yaitu dimana anak bisa menghargai orang lain, ramah dan sopan santun serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Ada 4 gaya pengasuhan yang dikenalkan oleh Diana Baumrind dalam Wanda (2011: 29-33) yaitu: *pertama*, pola asuh otoriter artinya orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter akan berperilaku seperti seorang komandan kepada anak buahnya. *Kedua*, yaitu pola asuh permisif, artinya orang tua tidak mampu untuk melakukan diskusi atau memberikan pendapatnya kepada anak karena anak terkesan lebih berkuasa. *Ketiga*, yaitu pola asuh penelantaran artinya orang tua tidak memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti kebutuhan makan, pakaian bahkan mungkin kebutuhan tempat tinggal. *Keempat*, yaitu pola asuh demokrasi, artinya tipe pengasuhan yang paling baik, karena menggabungkan dua tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu bebas juga. Walaupun dapat didasari bahwa tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu tipe pola asuh secara mutlak, tapi biasanya orang tua menerapkan salah satu pola asuh yang paling dominan terhadap anak-anaknya. Dengan demikian pola asuh orang tua memegang peranan penting pada seorang anak untuk bersikap, berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak (Hidayah, 2009: 54). Pola asuh orang tua terhadap anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Anak diharapkan bisa untuk bertumbuh kembang kearah yang positif, namun karena dalam keluarga

menerapkan pola asuh yang berbeda sehingga perkembangan anak juga berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pemilihan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang paling tepat akan membantu perkembangan anak lebih optimal.

Berdasarkan observasi awal di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta ini mempunyai 138 anak dari masing-masing KB, TK A, dan TK B. sebagian besar anak masih mempunyai perkembangan sosial yang kurang hal ini ditunjukkan dengan anak masih mempunyai kecenderungan kemampuan bersosialisasi masih kurang, cenderung bereaksi negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak kerja sama, dan bersikap menyendiri. Gejala yang paling menonjol yaitu anak-anak masih belum menunjukkan sikap bekerja sama dengan baik, anak cenderung mementingkan diri sendiri, pendiam, pemalu, masih cenderung memilih-milih teman bermain, sering berselisih dengan teman, sering menangis bahkan terkadang anak berperilaku agresi baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Hal ini terjadi karena orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak, maka orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya sendiri dengan diberikan sedikit hukuman dari orang tua apabila berbuat salah. Namun sisi positifnya, kondisi seperti ini akan membuat anak lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena orang tua cenderung lebih sibuk dengan kegiatannya. Keadaan seperti disebabkan karena anak mempunyai karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain dan mereka juga mempunyai latar belakang yang berbeda, baik perbedaan latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, pekerjaan, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Perbedaan ini menjadi faktor pembentukan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian adalah:

1. Sebagian besar orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, sehingga pola asuh yang di berikan kepada anak-anaknya berbeda antara satu dengan yang lainnya.
2. Orang tua yang terlalu sibuk cenderung kurang dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya menjadikan anaknya menjadi berbuat semaunya sendiri, akibatnya anak memiliki masalah terkait dengan hubungan sosialnya dengan orang di sekitar.
3. Sebagian besar anak-anak memiliki perkembangan sosial yang rendah dan selalu melakukan perbuatan sesuai kemauannya sendiri, perkembangan sosial anak tergantung pada lingkungannya (orang tua, guru, dan teman-temannya).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Pola asuh dibatasi gaya pola asuh permisif dan perkembangan sosial anak dibatasi pada saat anak di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun 2015/2016?.
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun 2015/2016?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta 2015/2016.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak di TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pola asuh permisif mempunyai hubungan terhadap perkembangan sosial anak.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama atau sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua

Untuk bisa memahami sekaligus menentukan pola asuh yang cocok untuk di aplikasikan dalam keluarga dalam upaya mengembangkan perkembangan sosial anak.
 - b. Bagi pendidik

Dengan mengetahui pola asuh permisif maka pendidik akan mengetahui dan memahami bagaimana memperlakukan anak dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.

c. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan acuan sebagai referensi dalam suatu penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak.